

“Sinergi Pengembangan Partisipasi Masyarakat dan Hilirisasi Pertanian dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan dan Pelestarian Lingkungan”

Pemberdayaan Masyarakat Dusun Grenjeng sebagai Pionir Pengolahan Jahe Instan

Cahyo Abid Kusumo¹, Imam Aksandywinata¹, Lintang Kirana Prasetyo¹, Thoriq FadhilahMahfudz¹, Rissa Rahmadwiati¹, Malihatun Nufus¹

*Program Studi Pengelolaan Hutan, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret, Jalan Ir. Sutami
36 Kentingan, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia
Email : malihatunufus@staff.uns.ac.id*

Abstrak

Desa Girimulyo memiliki potensi jahe yang tinggi dengan didukung sistem tanam agroforestri yang telah diterapkan. Sistem tanam Agroforestri sangat cocok diterapkan dan memberikan hasil panen yang melimpah terutama untuk komoditas jahe. Hanya saja, masyarakat masih menjual jahe dalam bentuk mentah, tanpa pengolahan lanjut, menyebabkan harga pasar yang fluktuatif. Seharusnya hal tersebut menjadi salah satu inovasi petani dalam upaya meningkatkan harga jual dan daya saing produk. Terlebih Desa Girimulyo memiliki KTH Kali Genjeng yang saat ini sedang berkembang dalam melakukan inovasi dalam bidang pertanian dan kehutanan. Untuk itu, diperlukan sosialisasi dan pemberdayaan masyarakat dalam pengolahan jahe diperlukan untuk meningkatkan kualitas dan nilai ekonomi produk jahe. Metode pelaksanaan yang dilakukan pada kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dapat dibagi menjadi 2 tahap yaitu persiapan dan pelaksanaan. Pengelolaan jahe yang dilakukan oleh tim MBKM-KKN adalah pengolahan jahe menjadi jahe instan dengan sasaran program pemberdayaan adalah anggota KTH Kali Genjeng dan ibu-ibu PKK di Desa Girimulyo, Dusun Grenjeng. Pemilihan sasaran pelatihan yang tertuju pada ibu-ibu yang masih tergolong muda dan memiliki interest yang besar terhadap program ini. Selain itu, program pelatihan jahe instan ini juga diawali dengan materi awareness yang tujuannya untuk mengubah pola pikir peserta pelatihan yang sebelumnya kurang tertarik dalam pengembangan produk jahe lanjutan. Dengan pendekatan ini, peserta pelatihan akan mendapatkan keterampilan baru dalam pengolahan jahe dari produk mentah menjadi suatu produk siap jual yang bernilai jual tinggi. Dengan adanya pengelolaan jahe instan di Desa Girimulyo, terdapat beberapa manfaat ekonomi dan sosial yang dapat diperoleh masyarakat, khususnya ibu-ibu PKK di Dusun Grenjeng. Selain itu, dengan adanya pelatihan ini KTH Kali Genjeng akan memiliki produk olahan yang kemudian dapat meningkatkan status KTH untuk lebih berdaya dan meningkatkan kesejahteraan anggota.

Kata kunci: agroforestri, harga pasar, jahe instan, pengembangan produk

Pendahuluan

Berdasarkan Badan Pusat Statis (2023), Desa Girimulyo yang terletak di Kabupaten Wonogiri memiliki luasan wilayah sekitar 903,70 hektar dan berbatasan langsung dengan kawasan hutan negara. Berdasarkan kontribusi hutan, diperlukan optimalisasi pemanfaatan hasil hutan dengan melibatkan masyarakat yang bergantung pada hutan. Masyarakat desa memiliki kawasan hutan rakyat yang dimanfaatkan sebagai tempat budidaya tanaman kayu dan non kayu. Hal ini terlihat dari penerapan sistem agroforestri oleh masyarakat setempat untuk memaksimalkan potensi alam, meskipun pemanfaatannya belum optimal. Salah satu jenis komoditas yang menjadi ciri khas dari Desa Girimulyo adalah jahe.

“Sinergi Pengembangan Partisipasi Masyarakat dan Hilirisasi Pertanian dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan dan Pelestarian Lingkungan”

Jahe memiliki manfaat sebagai antioksidan, pereda nyeri, antibakteri, antivirus, dan anti-inflamasi. Ini juga efektif untuk mengatasi rematik, bronkitis, nyeri lambung, osteoarthritis, gangguan pencernaan, nyeri menstruasi, kadar kolesterol jahat dan trigliserida tinggi, kanker, sakit jantung, gangguan fungsi otak, Alzheimer, penyakit infeksi, asma, serta membantu menjaga stamina tubuh (Aryanta, 2019). Desa Girimulyo menghadapi beberapa masalah dalam pengelolaan jahe, termasuk kurangnya pengetahuan tentang budidaya jahe dari pembenihan hingga panen, yang mengakibatkan waktu panen yang lama, sekitar 2 tahun. Keterbatasan pengetahuan petani dan gangguan hama juga berkontribusi pada hasil yang kurang optimal. Selain itu, masyarakat masih menjual jahe dalam bentuk mentah, tanpa pengolahan lanjut. Menurut Syafi'i dkk (2020) ketika permintaan pasar tidak stabil akan menyebabkan harga pasar yang fluktuatif. Ada juga kecenderungan menunda pemanenan untuk mendapatkan harga lebih tinggi, yang dapat menurunkan kualitas jahe dan meningkatkan risiko serangan hama monyet ekor panjang. Sosialisasi dan pemberdayaan masyarakat dalam pengolahan jahe diperlukan untuk meningkatkan kualitas dan nilai ekonomi produk jahe.

Untuk mengatasi permasalahan dalam pengelolaan jahe di Desa Girimulyo, rencana pemecahan masalah mencakup beberapa langkah strategis. Pertama, sosialisasi dan pelatihan mengenai teknik pengolahan jahe, seperti pembuatan jahe bubuk atau jahe kering, bertujuan untuk meningkatkan nilai ekonomi produk dengan menghasilkan barang bernilai tambah. Selain itu, membangun kesadaran tentang meningkatkan nilai sebuah produk untuk menghindari harga pasar yang tidak stabil dengan mengelola komoditas utama yaitu jahe. Melalui langkah-langkah ini, diharapkan kualitas jahe meningkat, pendapatan petani membaik, dan posisi jahe sebagai komoditas bernilai ekonomi tinggi.

Metode

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilaksanakan di Dusun Grenjeng, Desa Girimulyo, Kecamatan Jatipurno, Kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah pada 8 Juni 2024. Ibu-ibu Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dan anggota KTH menjadi sasaran utama pada kegiatan ini. Metode pelaksanaan kegiatan ini dilakukan menggunakan metode partisipatif dengan melibatkan peserta secara langsung (Mustanir *et al*, 2019), agar ilmu mengenai pengolahan jahe instan yang disampaikan dapat lebih mudah diterima oleh warga desa. Metode pelaksanaan yang dilakukan pada kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dapat dibagi menjadi 2 tahap, yaitu:

1) Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan oleh tim KKN dengan melakukan sejumlah riset mengenai lokasi, potensi Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) di Dusun Grenjeng, tren inovasi wirausaha, dan kondisi peserta selaku partisipan kegiatan. Koordinasi juga dilakukan dengan RT serta Kelurahan setempat untuk menentukan agenda, tempat, dan jadwal pertemuan.

2) Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilakukan dengan 1 pembicara dari tim KKN dengan metode ceramah yang dikombinasikan dengan memanfaatkan laptop dan LCD untuk menayangkan materi powerpoint yang dilengkapi dengan gambar-gambar. Penggunaan

“Sinergi Pengembangan Partisipasi Masyarakat dan Hilirisasi Pertanian dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan dan Pelestarian Lingkungan”

laptop dan LCD menjadi pertimbangan tim KKN agar peserta pelatihan dapat lebih mudah dan efektif dalam memahami materi yang disampaikan. Penyampaian materi dilakukan dengan menekankan 3 aspek yang ingin dicapai, yakni

a. Peningkatan kesadaran terhadap pengelolaan lanjut jahe

Memberikan pemahaman tentang pengolahan jahe agar memaksimalkan nilai jual jahe di Desa Girimulyo. Pemberian materi dilakukan dengan metode presentasi dan diskusi yang interaktif untuk memastikan penyampaian materi dimengerti dengan baik

b. Pelatihan pengelolaan jahe instan

Peserta melakukan praktik pengolahan jahe secara langsung diawali dengan tahapan: (1) pemilihan jahe yang berkualitas, (2) jahe dicuci hingga tidak ada noda tanah yang menempel pada jahe, (3) jahe yang sudah bersih kemudian dipotong untuk memudahkan proses penggilingan, (4) potongan jahe kemudian dimasukkan ke dalam alat penggiling seperti *mixer/chopper* sampai halus dan diperas untuk mendapatkan ekstrak jahe, (5) jahe didiamkan pada suhu ruang agar air dan ekstrak jahe terpisah, (6) air perasan jahe dipisahkan dari endapannya kemudian dimasukkan ke dalam wajan dan dipanaskan dengan api sedang, (7) setelah air rebusan jahe mendidih, gula dimasukkan dan aduk hingga merata, (8) kompor dimatikan ketika rebusan jahe sudah mengental dan berubah warna menjadi coklat *caramel* tua, (9) adonan jahe tersebut diaduk kembali hingga kering, (10) setelah kering, jahe dapat dihaluskan kembali menggunakan *chopper* atau secara tradisional sehingga menjadi bubuk jahe.

c. Pengemasan produk

Pada pelatihan pengemasan produk berfokus pada pembuatan desain kemasan yang minimalis dimana ada 2 jenis kemasan yaitu bentuk *topless* dan *pouch*. pemilihan jenis kemasan didasarkan pada praktis dan ketahanan produk.

Hasil dan Pembahasan

1. Potensi Jahe Desa Girimulyo

Kewirausahaan di desa saat ini menawarkan peluang bisnis yang menjanjikan. Kehadiran pelaku usaha yang terus berkembang menunjukkan bahwa usaha desa patut didorong dan dikembangkan, serta mendapatkan perhatian dari berbagai pihak. Potensi dan kekayaan sumber daya alam yang melimpah memberikan dukungan tambahan bagi pelaku usaha dalam memperoleh bahan baku sesuai dengan bidang usaha mereka. Upaya pengembangan kewirausahaan desa yang sedang giat dilakukan sejalan dengan Visi 2025, yang ditargetkan melalui tiga aspek utama: (1) Peningkatan nilai tambah serta perluasan rantai nilai proses produksi dan distribusi melalui pengelolaan aset dan akses terhadap sumber daya alam, wilayah geografis, dan sumber daya manusia, dengan menciptakan kegiatan ekonomi yang terintegrasi di dalam maupun antar kawasan pusat pertumbuhan ekonomi, (2) Peningkatan efisiensi produksi dan pemasaran serta integrasi pasar domestik untuk memperkuat daya saing dan ketahanan ekonomi nasional, (3) Penguatan sistem inovasi nasional di bidang produksi, proses, dan

“Sinergi Pengembangan Partisipasi Masyarakat dan Hilirisasi Pertanian dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan dan Pelestarian Lingkungan”

pemasaran untuk meningkatkan daya saing global secara berkelanjutan menuju ekonomi berbasis inovasi. Cakera (2012) menjelaskan bahwa untuk membangun perekonomian Indonesia, pembangunan masyarakat wirausaha harus digalakkan. Hasan (2011) juga mengungkapkan bahwa jumlah wirausaha di Indonesia masih minim, sehingga perlu adanya pembangunan wirausaha di desa-desa dengan anggaran ideal sebesar Rp. 5 miliar per desa setiap tahun. Saat ini, anggaran yang tersedia masih terbatas, karena Kemenakertrans hanya memiliki alokasi Rp. 350 miliar pada tahun 2012 untuk melatih masyarakat menjadi wirausaha. Radjasa (2012) juga mencatat bahwa Indonesia memerlukan sekitar 4 juta wirausaha untuk memperkuat sektor perekonomian di masa depan. Saat ini, jumlah wirausaha hanya sekitar 1,56% dari total populasi, padahal seharusnya minimal 2% atau sekitar 4 juta wirausaha. Radjasa menambahkan bahwa pemerintah menargetkan agar Indonesia dapat menjadi salah satu dari 10 negara terkuat secara ekonomi pada tahun 2025 dengan mendorong pemuda di desa dan kota untuk tidak hanya menganggur, tetapi juga membuka usaha yang berguna dan bermanfaat, seperti bengkel, usaha makanan, atau agrobisnis. Pemerintah juga telah menyiapkan berbagai dukungan untuk menciptakan wirausaha baru, seperti pendidikan, pelatihan, pendampingan, kemudahan akses permodalan, serta bantuan untuk berkolaborasi dengan sektor usaha besar. Menurut Leach (2017), jahe sangat efektif untuk mencegah atau menyembuhkan berbagai penyakit karena mengandung gingerol yang bersifat antiinflamasi dan antioksidan yang sangat kuat. Lebih lanjut dinyatakan bahwa jahe berkhasiat untuk mengatasi berbagai penyakit, seperti mual-mual pada saat wanita sedang hamil, mengurangi rasa sakit dan nyeri otot, membantu menyembuhkan penyakit osteoarthritis, menurunkan kadar gula darah pada pasien yang menderita diabetes tipe 2 yang sekaligus menurunkan risiko penyakit jantung, membantu mengatasi gangguan pencernaan kronis, mengurangi rasa sakit saat wanita sedang menstruasi, menurunkan kadar kolesterol jahat (LDL) dan trigliserida dalam darah, membantu mencegah penyakit kanker (karena aktivitas 6-gingerol) terutama kanker pancreas, payudara dan kanker ovarium, meningkatkan fungsi otak dan mengatasi penyakit Alzheimer, dan membantu mengatasi risiko serangan berbagai penyakit infeksi. Program pengolahan jahe menjadi alternatif bagi tim KKN UNS dalam memanfaatkan potensi jahe yang melimpah menjadi produk olahan jahe instan sehingga dapat memberikan peluang usaha bagi masyarakat desa.

Program ini merupakan bagian dari rangkaian MBKM-KKN yang berfokus pada pengelolaan jahe sebagai komoditas utama masyarakat Desa Girimulyo. Tujuan utama program ini adalah untuk menjaga stabilitas nilai jahe di desa tersebut, mencegah penurunan harga akibat kurangnya pengelolaan yang lebih lanjut. Kegiatan difokuskan melalui diskusi bersama Ibu-ibu PKK di Desa Girimulyo untuk mengetahui aspirasi dan kebutuhan mereka terkait masalah jahe. Hasil diskusi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar Ibu-ibu menginginkan adanya pengolahan jahe untuk meningkatkan harga jual akan tetapi belum mempunyai pengetahuan dan keterampilan dalam pembuatan produk jahe.

“Sinergi Pengembangan Partisipasi Masyarakat dan Hilirisasi Pertanian dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan dan Pelestarian Lingkungan”

Berdasarkan hasil tersebut, kami memberikan pendampingan awal berupa peningkatan kesadaran masyarakat mengenai peluang usaha pembuatan produk jahe. Program pengolahan jahe instan ini mencakup pelatihan kepada masyarakat tentang cara mengolah jahe menjadi jahe instan, mulai dari pemanenan jahe, pemilihan jahe yang berkualitas, hingga pengolahan menjadi jahe instan. Selain itu, pelatihan juga meliputi aspek pematangan produk, seperti pengemasan dan penentuan harga jual. Pada program ini, diharapkan masyarakat Desa Girimulyo dapat lebih produktif dalam mengelola jahe, meningkatkan nilai jual jahe, dan menciptakan produk olahan jahe yang siap dipasarkan, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan mereka secara keseluruhan. Pada program pengabdian masyarakat ini, kami berfokus pada pengolahan jahe menjadi produk unggulan desa dengan memanfaatkan bahan baku yang melimpah. Inisiatif ini bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah dari jahe lokal, memanfaatkan potensi sumber daya yang ada, dan menciptakan produk berkualitas tinggi yang dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomidesa.

2. Pelatihan pengolahan jahe instan

Pengelolaan jahe yang dilakukan oleh tim MBKM-KKN adalah pengolahan jahe menjadi jahe instan dengan keunggulan tanpa banyak tambahan lain termasuk bahan pengawet. Husnani *et al.*, (2022) minuman jahe tanpa pengawet dapat terjadi karena hasil jahe serbuk melalui proses tertentu memiliki kadar air cukup rendah sekitar 3-5% serta tidak akan mempengaruhi khasiat atau kandungan dalam bahannya. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk memastikan bahwa produk jahe olahan tetap kompetitif di pasaran dengan nilai jual yang tinggi. Jahe instan dipilih sebagai bentuk pengolahan yang sederhana dan tidak memerlukan banyak waktu dalam proses pembuatannya. Meski demikian, perhatian khusus perlu diberikan dalam meracik jahe untuk memastikan kualitas dan rasa yang dihasilkan memenuhi standar yang baik. Proses pembuatan jahe instan meliputi pemilihan jahe berkualitas, pembersihan, pengolahan menjadi serbuk atau granul, hingga tahap pengemasan yang menarik dan higienis. Pengemasan jahe yang dilakukan pada pelatihan ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Produk Olahan Jahe Instan

“Sinergi Pengembangan Partisipasi Masyarakat dan Hilirisasi Pertanian dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan dan Pelestarian Lingkungan”

Pelatihan ini melibatkan peserta dari berbagai latar belakang dengan kisaran usia antara 20 hingga 45 tahun. Peserta pelatihan terdiri dari Ibu - ibu Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dan anggota KTH yang ingin meningkatkan keterampilan mereka dalam pengolahan jahe. Antusiasme peserta dalam kegiatan ini sangat tinggi. Mereka menunjukkan minat yang besar terhadap proses pembuatan jahe instan dan berpartisipasi aktif dalam setiap sesi pelatihan. Para peserta tidak hanya antusias dalam mengikuti teori, tetapi juga sangat bersemangat dalam praktik langsung, yang terlihat dari keterlibatan mereka dalam proses pembuatan, pengemasan, serta diskusi terkait peningkatankualitas produk.



Gambar 2. Pemberian materi dan praktik pengolahan jahe instan

Pelatihan yang diberikan kepada ibu-ibu PKK mencakup seluruh tahapan ini seperti pada Gambar 2, dengan fokus pada teknik-teknik yang mempermudah mereka dalam pengolahan tanpa mengurangi kualitas produk akhir. Dalam pelatihan ini, tim MBKM-KKN juga menekankan pentingnya aspek kebersihan dan sanitasi, serta cara-cara efektif untuk memasarkan produk jahe instan. Dengan pendekatan ini, diharapkan ibu-ibu PKK dapat menghasilkan produk jahe instan yang tidak hanya berkualitas, tetapi juga memiliki daya saing tinggi di pasar. Dengan adanya pengelolaan jahe instan di Desa Girmulyo, terdapat beberapa manfaat ekonomi dan sosial yang dapat diperoleh masyarakat, khususnya ibu-ibu PKK di Dusun Grenjeng:

A. Manfaat Ekonomi

1) Peningkatan Pendapatan

Pengelolaan jahe instan memungkinkan ibu-ibu PKK untuk mengolah jahe mentah menjadi produk yang memiliki nilai jual lebih tinggi. Hal ini dapat meningkatkan pendapatan mereka secara signifikan.

2) Diversifikasi Produk

Pengolahan jahe instan menciptakan produk baru yang dapat dipasarkan, sehingga masyarakat tidak hanya bergantung pada penjualan jahe mentah. Diversifikasi ini mengurangi risiko ekonomi yang timbul dari fluktuasi harga jahe mentah. Menurut Nugroho (2016), diversifikasi juga akan memperluas barang produksi dalam meningkatkan profitabilitas usaha serta memperkuat

“Sinergi Pengembangan Partisipasi Masyarakat dan Hilirisasi Pertanian dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan dan Pelestarian Lingkungan”

konsumen memilih keputusan pembelian produk.

3) **Peluang Usaha Baru**

Program ini membuka peluang usaha baru bagi masyarakat Desa Girimulyo. Ibu-ibu PKK dapat memulai bisnis kecil-kecilan dengan memproduksi dan menjual jahe instan, baik secara lokal maupun ke pasar yang lebih luas.

4) **Efisiensi Pasar**

Dengan pengolahan jahe instan, desa dapat menghasilkan produk yang lebih tahan lama dan mudah dipasarkan, sehingga mengurangi kerugian yang biasanya terjadi akibat pembusukan jahe mentah. Bertus (2023), efisiensi pemasaran mempunyai struktur pasar yang efisien jika pembeli dan penjual memiliki informasi mengenai kualitas, kuantitas, dan harga produk sehingga penjual dapat menetapkan standar harga barang yang akan dijual

B. Manfaat Sosial

1) **Pemberdayaan Perempuan**

Program ini memberikan keterampilan baru kepada ibu-ibu PKK, memberdayakan mereka untuk berperan lebih aktif dalam kegiatan ekonomi desa. Pemberdayaan ini meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian mereka.

2) **Peningkatan Keterampilan**

Pelatihan yang diberikan tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis dalam mengolah jahe, tetapi juga mencakup aspek-aspek lain seperti manajemen usaha dan pemasaran, yang bermanfaat untuk pengembangan kapasitas individu.

3) **Penguatan Komunitas**

Melalui kegiatan pengolahan jahe instan, ibu-ibu PKK dapat bekerja sama dan membangun jaringan yang lebih kuat di antara mereka. Kolaborasi ini memperkuat ikatan sosial dan mendukung terciptanya komunitas yang lebih kohesif.

4) **Kesadaran Akan Pengelolaan Sumber Daya Alam**

Program ini juga meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Dengan memahami cara-cara pengolahan yang efisien, masyarakat dapat lebih bijak dalam memanfaatkan hasil bumi mereka.

5) **Kesejahteraan Keluarga**

Peningkatan pendapatan melalui pengolahan jahe instan berkontribusi pada kesejahteraan keluarga. Dengan tambahan penghasilan, keluarga dapat memenuhi kebutuhan dasar dengan lebih baik dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Berdasarkan banyaknya manfaat yang akan didapatkan apabila pengelolaan jahe di Desa Girimulyo, harapannya secara keseluruhan program pengelolaan jahe instan di Desa Girimulyo dapat memberikan

“Sinergi Pengembangan Partisipasi Masyarakat dan Hilirisasi Pertanian dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan dan Pelestarian Lingkungan”

dampak positif yang signifikan baik dari segi ekonomi maupun sosial, memberdayakan masyarakat, dan membuka peluang baru untuk kemajuan desa. Berdasarkan banyaknya manfaat yang akan didapatkan apabila pengelolaan jahe di Desa Girimulyo, harapannya secara keseluruhan program pengelolaan jahe instan di Desa Girimulyo dapat memberikan dampak positif yang signifikan baik dari segi ekonomi maupun sosial, memberdayakan masyarakat, dan membuka peluang baru untuk kemajuan desa.

3. Tantangan dan Solusi

Dalam pelaksanaan program pelatihan jahe instan ini, kendala yang dihadapi adalah sulitnya dalam menentukan target pelatihan agar program ini dapat berlanjut di kemudian hari. Keadaan masyarakat desa Girimulyo yang masih kurang melek terhadap perkembangan informasi dan IPTEK juga menjadi alasan mengapa masyarakat disana dikatakan tertinggal terhadap perkembangan dan inovasi dalam pertanian berkelanjutan. Sulitnya pemilihan target pelatihan didasarkan pada kebiasaan masyarakat Desa Girimulyo yang dalam kesehariannya berada di ladang atau kebun mereka sehingga sulit untuk meluangkan waktu dalam mengikuti program pelatihan ini. Alasan tersebut juga menjadi dasar mengapa masyarakat enggan untuk mengelola jahe dan lebih memilih untuk menjualnya dalam keadaan mentah. Masyarakat memiliki prinsip dimana saat mereka menjual jahe dalam keadaan mentah, sudah mendapatkan keuntungan dari segi ekonomi. Selanjutnya, keterbatasan alat produksi jahe juga menyebabkan masyarakat sangat terbatas dalam berinovasi membuat produk jahe lanjutan.

Dalam mengatasi kendala tersebut, dilakukan pemilihan sasaran pelatihan yang tertuju pada ibu-ibu yang masih tergolong muda dan memiliki interest yang besar terhadap program ini. Selain itu, program pelatihan jahe instan ini juga diawali dengan materi awareness yang tujuannya untuk mengubah pola pikir peserta pelatihan yang sebelumnya kurang tertarik dalam pengembangan produk jahe lanjutan. Program pelatihan ini juga dirancang dengan menggunakan alat yang sederhana, dimana alat yang digunakan seharusnya dimiliki oleh masyarakat desa Girimulyo. Program pelatihan ini juga diawali dengan pemberian materi umum tentang pengelolaan jahe yang mencakup manfaat jahe, potensi, pentingnya pengelolaan produk, dan lain sebagainya. Dalam pelatihan ini, juga dilakukan pengembangan design kemasan produk yang diharapkan dengan sudah adanya design produk peserta nantinya akan tertarik untuk melanjutkan program ini. Program ini juga telah mencakup survey harga pasar untuk produk jahe instan dan segmentasi pasar sehingga harapannya peserta pelatihan sudah paham dalam menentukan harga produk dan target pasar nantinya. Harapannya dengan pelatihan ini, peserta akan dapat menjadi pionir dalam pengelolaan produk jahe Desa Girimulyo dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat sekitar.

Seminar Nasional Pengabdian dan CSR Ke-4
Fakultas Pertanian
Universitas Sebelas Maret, Surakarta
Tahun 2024

“Sinergi Pengembangan Partisipasi Masyarakat dan Hilirisasi Pertanian dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan dan Pelestarian Lingkungan”

Tabel 1. Perbandingan Pra dan Pasca Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Desa Girimulyo

Aspek	Pra Kegiatan	Pasca Kegiatan
Pengetahuan	Minimnya pengetahuan masyarakat mengenai pengolahan jahe instan	Peningkatan pengetahuan dan keterampilan mengenai pengolahan jahe instan
Keterlibatan	Masyarakat masih minim keterlibatan dalam pengolahan jahe instan	Masyarakat memberikan kontribusi aktif dalam pengolahan jahe instan
Aksi Komunitas	Intensitas perkumpulan KTH sedikit	Intensitas pertemuan KTH meningkat akibat adanya program yang diadakan
Keterampilan	Keterampilan terbatas sesuai penjelasan teori	Keterampilan meningkat dengan adanya inovasi atau kreasi pada pengolahan jahe instan
Motivasi	Masyarakat masih belum mempunyai kesadaran akan potensi jahe	Masyarakat mulai berani aktif dalam pengolahan jahe instan dan mampu mengembangkan inovasi
Sumber Daya	Sumber daya sangat melimpah, tapi belum ada pengolahan produk	Pemanfaatan sumber daya lebih lanjut dengan melakukan pengolahan produk
Implementasi Program	Belum ada kerangka program untuk diterapkan	Sudah ada standar operasional prosedur sederhana dalam penerapannya

Kesimpulan

Desa Girimulyo memiliki potensi jahe yang melimpah sehingga dapat dikembangkan menjadi produk olahan yang memiliki nilai jual lebih tinggi, salah satunya menjadi produk jahe instan. Pengolahan jahe menjadi produk jahe instan ini dipilih karena bentuk pengolahan jahenya yang sederhana, tidak memerlukan banyak waktu dalam proses pembuatannya, serta memiliki daya saing di pasaran sehingga potensi keberlanjutannya lebih terjamin. Pelatihan pengolahan jahe sebagai salah satu dari hasil agroforestri ini dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan baru bagi masyarakat desa sehingga secara tidak langsung dapat mendorong jahe menjadi komoditas unggulan di Desa Girimulyo. Pengolahan jahe juga membuka peluang usaha bagi masyarakat desa untuk mencapai kemandirian, kesejahteraan, keberdayaan, serta meningkatkan ekonomi masyarakat. Meski demikian, perhatian khusus perlu diberikan dalam meracik jahe untuk memastikan kualitas dan rasa yang dihasilkan memenuhi standar yang baik sehingga pelatihan ini dapat mendorong masyarakat desa sebagai pionir dalam pengolahan produk jahe Desa Girimulyo dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat desa.

“Sinergi Pengembangan Partisipasi Masyarakat dan Hilirisasi Pertanian dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan dan Pelestarian Lingkungan”

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam pelaksanaan kegiatan ini, terutama kepada Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah mendukung kegiatan hibah Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Pemerintah Desa Girimulyo dan KTH Kali Genjeng atas kesediaannya dalam menjadi mitra dan turut mensukseskan kegiatan ini.

Daftar Pustaka

- Bertus, A., Sabela, F. N. (2023). Pengaruh Pasar Minggu terhadap Perekonomian Masyarakat di Kabupaten Sekadau. *Hunatech*, 2(1), 1-14.
- BPS (Badan Pusat Statistik). (2023). Kecamatan Jatipurno Dalam Angka 2023. Wonogiri: BPS Kabupaten Wonogiri.
- Cakera, I. K. (2012). Bangun Wirausaha Idealnya Rp. 5 Miliar Per Tiap Tahun. *Suara Pembaharuan*, Selasa 3 April 2012.
- Dilla, K. N., Alawiyah, T., & Irawan, A. (2023). Peningkatan Derajat Kesehatan dan Ekonomi Masyarakat Melalui Pelatihan Pembuatan Sediaan Serbuk dan Sirup Jahe. *Journal of Community Engagement*, 4(3), 1155-1158. <https://doi.org/10.47679/ib.2023535>
- Hasan, Syarifuddin. (2011). Jumlah Wirausaha Indonesia Masih Rendah. *Kompas.com*. Selasa 10 September 2024.
- Husnani, H., Zulfritri, R. (2022). Uji Stabilitas Fisik Sediaan Serbuk Instan dengan Kombinasi Jahe, Temulawak, Kunyit dan Sereh. *Jurnal Komunitas Farmasi Nasional*, 2(2), 409-425.
- Leach, J. (2017). 11 Proven Health Benefits of Ginger. *Healthline*, 10 September 2024.
- Margayaningsih, D. I. (2016). Pemberdayaan Masyarakat Desa sebagai Upaya Penanggulangan Kemiskinan. *Publiciana*, 9(1), 158-190. <https://doi.org/10.36563/publiciana.v9i1.77>
- Mustanir, A., Hamid, H., & Syarifuddin, R. N. (2019). Pemberdayaan Kelompok Masyarakat Desa dalam Perencanaan Metode Partisipatif. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 5(3), 227-239.
- Nugroho, S. (2016). Analisis Pengaruh Cita Rasa, Label Halal, dan Diversifikasi Produk terhadap Keputusan Beli Konsumen Pada Produk Olahan Tuna Inggil Pacitan Jawa Timur (Studi Kasus Pada UD Bina Makmur Pacitan, Jawa Timur). *At-Tauzi: Islamic Economic Journal*, 15(2), 131-148.
- Nurlita, D., Handayani, N., & Setiyabudi, L. (2018). Pembuatan Serbuk Jahe sebagai Minuman Kesehatan Bagi Warga Kelurahan Kahuripan Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya. *JCES (Journal of Character Education Society)*, 1(1), 68-75.
- Prasetyo, R. A. (2016). Peranan BUMDES dalam Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat di Desa Pejambon Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Dialektika*, 11(1), 86-100. <https://doi.org/10.21107/bep.v3i1.18505>
- Radjasa, Hatta. 2012. Indonesia Perlu 4 Juta Wirausaha. *Tribun Kalteng*, Selasa 10 September 2024.
- Roslinda, E., Widiastuti, T., Khumsyah, A. A. N., Nurfatimah, U., Karlindasari, W., & Syasabila, D. A. (2022). Pelatihan Pembuatan Sirup Jahe dalam Usaha Menciptakan Nilai Tambah Tanaman Jahe Masyarakat. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 6(4), 2674-2683. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i4.8977>.
- Syafii, Ahmad, et al. (2020). Ekonomi Mikro. Yayasan Kita Menulis.